

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN

STUNTING* TAHUN 2021: *LITERATURE REVIEW

THE RELATIONSHIP OF FAMILY SOCIO-ECONOMIC WITH THE

INCIDENCE OF STUNTING IN 2021: LITERATURE REVIEW

Ade Rani Madya Swastika¹, Pipit Feriani Wiyoko²



DISUSUN OLEH :

ADE RANI MADYA SWASTIKA

N1911102411138

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2021

Naskah *Publikasi (Manuscript)*

Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Tahun 2021: *Literature Review*

The Relationship of Family Socio-Economic with the Incidence of

Stunting In 2021: Literature Review

Ade Rani Madya Swastika¹, Pipit Feriani Wiyoko²



Disusun Oleh :

Ade Rani Madya Swastika

1911102411138

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2021

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul:

THE RELATIONSHIP OF FAMILY SOCIO ECONOMIC WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN 2021: LITERATURE REVIEW

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing



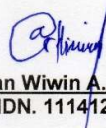
Ns. Pipit Feriani Wiyoko., S.Kep., MARS
NIDN. 1116028202

Peneliti



Ade Rani Madya Swastika
NIM. 1911102411138

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi



Ns. Ni Wayan Wiwin A., S.Kep, M.Pd
NIDN. 1114128602

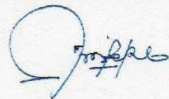
PENGESAHAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul:

THE RELATIONSHIP OF FAMILY SOCIO ECONOMIC WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN 2021: LITERATURE REVIEW

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing



Ns. Pipit Feriani Wiyoko., S.Kep., MARS
NIDN. 1116028202

Peneliti



Ade Rani Madya Swastika
NIM. 1911102411138

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi



Ns. Ni Wayan Wiwin A., S.Kep., M.Pd
NIDN. 1114128602

Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Tahun 2021: *Literature Review*

Ade Rani Madya Swastika¹, Pipit Feriani Wiyoko², Tri Wijayanti³

INTISARI

Latar Belakang: *Stunting* dapat disebabkan oleh banyak sekali faktor, diantaranya ialah kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Kondisi ekonomi berkaitan erat dengan risiko terjadinya *stunting* karena dari kondisi ekonomi tersebut akan terlihat bagaimana kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan makanan yang bergizi.

Tujuan: Untuk *review* jurnal-jurnal yang berkaitan dengan hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* tahun 2021.

Metode: Metode *literature review* dengan pendekatan hasil penelitian dan perkembangan penelitian.

Hasil: Dari 15 jurnal yang telah di *review* didapatkan 9 jurnal yang berhubungan signifikan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting*, dan 6 jurnal yang tidak mempunyai hubungan yang signifikan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting*.

Kesimpulan: Maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi keluarga sangat mempengaruhi terhadap tumbuh kembang pada balita.

Kata Kunci: Faktor-faktor *stunting*, Sosial ekonomi, *Stunting*

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

² Dosen Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

³ Dosen Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

***The Relationship of Family Socio-Economic with the Incidence of Stunting in 2021:
Literature Review***

Ade Rani Madya Swastika¹, Pipit Feriani Wiyoko², Tri Wijayanti³

ABSTRACT

Background: *Stunting can be caused by many factors, such as socioeconomic conditions, maternal nutrition during pregnancy, pain in infants, and the lack of nutrient intake in infants. Economic conditions are closely related with the risk of the occurrence of stunting because the economics condition might contribute to families providing their families with nutritious food.*

Purpose: *The purpose of this study is to review journals that deal with the relations of the social economy with the incidence of stunting in 2021.*

Method: *Using the method of literature review approach with the results of the research and development of the research.*

Result: *Get the results of the 15 journals in the review found 9 related journals of significant socio-economic families with the incidence of stunting, and 6 journals that do not have a significant relationship of social economy with the incidence of stunting.*

Conclusion: *It can be concluded that the family's economic influence on growth in toddlers.*

Keywords: *Factors stunting, Socio-economic, Stunting*

¹Student of Bachelor in Nursing Program Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²Lecturer of Bachelor in Nursing Program Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

³Lecturer of Bachelor in Nursing Program Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

PENDAHULUAN

Peristiwa *stunting* kerap ditemui pada anak usia 12-36 bulan dengan hasil 38,3 – 41,5% (Pusat Data Informasi Kemenkes, 2018) WHO mengatakan jumlah permasalahan *stunting* yang terjadi pada anak-anak berumur 5 tahun kebawah di tahun 2018 sebanyak 149 milyar (21,9%).

WHO mengumpulkan informasi prevalensi pada tahun 2017 bahwa lebih dari separuh balita *stunting* di dunia berasal dari Asia sebanyak 55%. Indonesia tercantum dalam negeri ketiga dengan jumlah prevalensi paling tinggi kasus *stunting* dibawah 5 tahun di Indonesia pada tahun 2005 – 2017 sebesar 36,4%.

Pada tahun 2016 WHO menyatakan 36,2% dari anak-anak yang tertinggal di negara – negara dengan tingkat pemasukan rendah memiliki tinggi tubuh yang kurang, diiringi dengan 32,8% dari anak – anak yang tinggal di negeri dengan pemasukan kelas menengah, sebesar 6,9% dari anak – anak yang tinggal di wilayah dengan pemasukan tinggi.

Stunting dapat diakibatkan oleh beberapa aspek, seperti status sosial ekonomi, ibu mengkonsumsi makanan selama hamil, balita yang sakit, dan kurangnya makanan – makanan yang bergizi dikala usia balita.

Bishwakarma (2011) dalam Dakhi (2018), berkata tingkatan sosial ekonomi keluarga seperti pemasukan keluarga, Pendidikan ayah dan ibu, pengetahuan ibu tentang pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi selama hamil, serta jumlah anggota yang tidak terkait langsung dengan peristiwa *stunting*. Riset dari Rikesda (2013) dalam Dakhi (2018), menunjukkan bahwa peristiwa *stunting* pada balita dipengaruhi oleh besarnya pemasukan yang besar dan akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan serta kesehatan sehingga status konsumsi makanan pada anak bisa lebih baik.

METODOLOGI

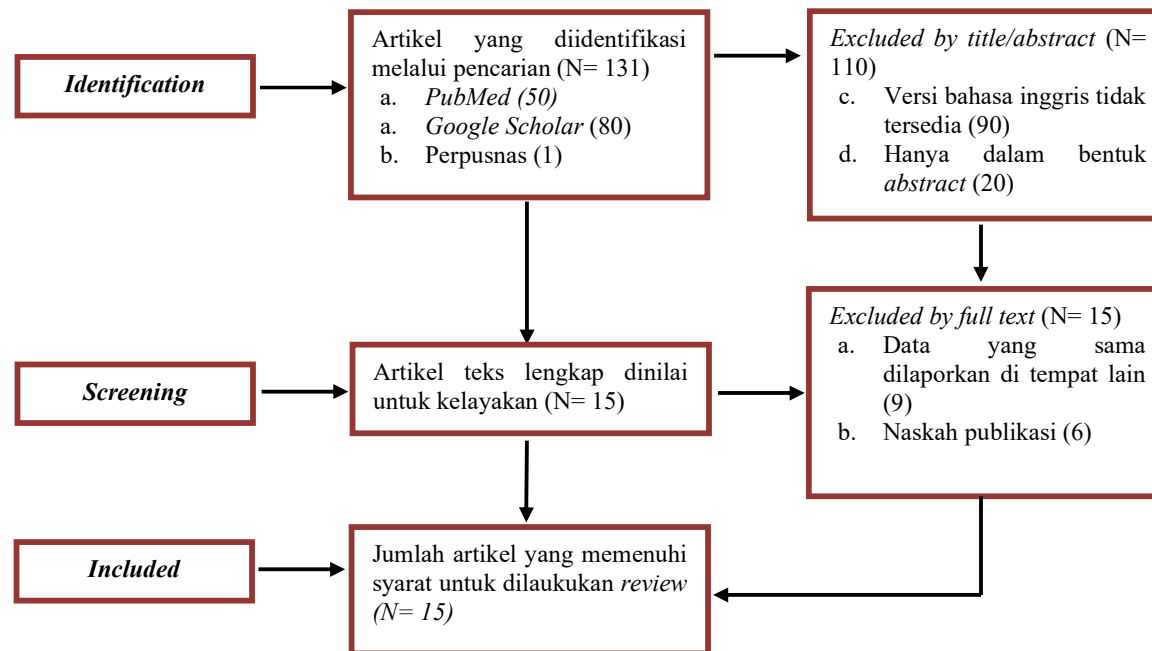
Riset ini menggunakan metode tinjauan pustaka dimana metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mencatat yang nantinya akan diolah menjadi bahan tulisan. Riset ini dilakukan di Samarinda, Kalimantan Timur pada bulan Februari – Juni. Populasi dalam riset ini yakni orang tua yang memiliki balita.

Variabel – variabel dalam studi ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independent. Variabel dependen dalam riset ini ialah peristiwa *stunting* dengan Z-skor <- 3SD sampai dengan >2SD, sedangkan variabel independent ialah sosial ekonomi keluarga terdiri dari pemasukan keluarga yang dibagi menjadi 2, ialah tingkat pemasukan yang tinggi dan tingkat pemasukan yang rendah.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil pencarian yang telah dilakukan di internet melalui PubMed, Google Scholar, dan Perpunas sebanyak 131 diidentifikasi dan dilakukan kriteria kelayakan.



Gambar 1: Flow Diagram

Pada 15 jurnal yang didapatkan dan telah dilakukan telaah dapat dijelaskan sebagai berikut:

No.	Judul/Penulis/Metode	Tempat/Tujuan	Sampel	Hasil/Kesimpulan
1.	<i>Sosio-Economic Inequalities in Child Stunting Reduction in Sub-Saharan Africa</i> (Baye, Kaleab et al)/ Pada riset ini menggunakan metode <i>cross sectional</i> .	Tempat riset di Sub Saharan Africa/tujuan riset ini ialah: Mengevaluasi bagaimana pravelensi <i>stunting</i> telah berubah berdasarkan status sosial ekonomi dan tempat tinggal pedesaan/perkotaan. Menilai ketidaksamaan dalam kualitas makanan anak-anak dan akses ke ibu dan perawatan kesehatan anak.	Riset ini menggunakan data dari demografi dan kesehatan yang representatif secara nasioanal dan survei klaster indikator ganda (DHS dan MICS) untuk memisahkan pravelensi <i>stunting</i> berdasarkan kekayaan kuintil dan tempat tinggal pedesaan/perkotaan.	Hasil dan kesimpulan dari riset ialah <i>stunting</i> menurun secara signifikan selama beberapa dekade, hanya 50% dari negara-negara yang diteliti. Kemajuan dalam mengurangi <i>stunting</i> belum disertai dengan peningkatan ekuitas sebagai ketidaksetaraan dalam MMDS ($P < 0,01$) dan CCI ($P < 0,001$) tetap ada menurut kuintil kekayaan dan tempat tinggal pedesaan/perkotaan.
2.	<i>The Effect of Nutrient Intake and Socioeconomic Factor Toward Stunting Incidence Among Primary School Students in Surakarta</i> (Utami, Agustina Dwi et al)/Analitik <i>observasional</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	Riset bertempat pada Sekolah Dasar di Surakarta/ yang memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh asupan gizi dan faktor sosial ekonomi terhadap peristiwa <i>stunting</i> di kalangan siswa Sekolah Dasar.	Pada riset ini peneiliti memakai teknik <i>multi stage random sampling</i> , dengan total 145 subjek riset.	Hasil: menjelaskan tentang analisis univariat, bivariat, dan analisis jalur. Dimana didapatkan hasil sebagian besar subjek berusia 10-12 tahun sebanyak 90 (62,10%), sebagian besar subjek ialah laki-laki berusia 75 tahun (51,70%). Dimana keluarga dengan pemasukan diluar Regional Upah Minimum (\geq Rp 1,534,785) sebesar 101 (69,70%). Kesimpulan: Tinggi badan pada berbagai usia

				dipengaruhi oleh asupan energi, asupan protein, pendidikan ibu dan penghasilan rumah tangga. Asupan protein dipengaruhi ilhe tingkat Pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan penghasilan rumah tangga.
3.	<i>Correlation of Socioeconomic Factors and Levels of Nutrient Consumption with the Incidence of Stunting</i> (Susindra, Yoswenita et al)/Dengan analitik yang bersifat observasional.	Riset dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember/Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi gizi dengan tingkat konsumsi dengan peristiwa <i>stunting</i> pada balita.	Teknik pengambilan sampel riset ini diapdosi dengan metode <i>probability sampling</i> dengan jenis <i>cluster random sampling</i> dan jumlah responden hingga 109 orang.	Hasil dan kesimpulan dari riset ini ialah hasil dari uji korelasi <i>spearman</i> tidak ada hubungan antara Pemasukan orang tua dengan <i>stunting</i> (P= 0,12).
4.	<i>Analysis of Relationship Between Sosioeconomic and Sex with Stunting Among Children Under Five Years in Sangiangtanjung, Lebak Banten</i> (Pristya, Terry Y.R. et al)/Dengan kombinasi metode kuantitatif dengan desain <i>study cross sectional</i> dan metode kualitatif.	Riset dilakukan di Desa Sangiangtanjung/Untuk menganalisis hubungan sosial ekonomi dan jenis kelamin dengan <i>stunting</i> pada balita.	Peneliti mengambil responden sebanyak 507 balita dengan metode kuantitatif (yang memiliki data informasi lengkap) sedangkan untuk metode kualitatif sebanyak orang untuk dilakukan wawancara. Dengan menggunakan analisa <i>fisher exact test</i> dan <i>chi square</i> .	Hasil: Menunjukkan pravelence yang dipahat di desa Sangiangtanjung sebesar 2,8%. Seluruh variabel menunjukkan tidak ada koneksi dengan stunting, ialah sosial-ekonomi (nilai p 0,85). Sedangkan untuk hasil kualitatif menggunakan wawancara, Imforman mengatakan masyarakat sosial ekonomi rendah, keengganan wanita hamil untuk memeriksa kehamilan dalam trimester 1, dan

				mempercayai beberapa stigma mengenai pembatasan pangan yang tentu saja baik untuk kesehatan. Kesimpulan: Meskipun ekonomi sosial rendah masih dapat mencegah stunting dengan mengonsumsi asupan makanan yang baik dan perawatan kehamilan sesuai dengan apa yang seharusnya.
5.	<i>Relationship of Social Economic and Food Security Factors on Stunting Incidence in Children Under Five Years</i> (Wardani, Dyah Wulan S.R. et al)/Berupa case control.	Dilakukan di Kecamatan Teluk Betung, Kota Bandar/Untuk menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi dan ketahanan pangan terhadap peristiwa <i>stunting</i> pada balita.	Menggunakan <i>proporsional random sampling</i> dengan responden berjumlah 50 balita masing-masing dari sampel kelompok kasus dan kelompok kontrol. Dengan menggunakan analisa <i>chi-square</i> .	Hasil: menunjukkan adanya hubungan antara faktor sosial ekonomi keluarga dengan <i>stunting</i> dengan <i>p-value</i> = <0,001. Kesimpulan: maka bias disimpulkan bahwa faktor social ekonomi (Pendidikan dan Pemasukan) dan faktor ketahanan pangan adanya hubungan dengan <i>stunting</i> .
6.	<i>Social economy and Dietary Patterns with Incidence of Stunting in Elementary School Children at Working Area of Lapai Public Health Center Padang</i> (Oktariyani, Dasril et al)/Observasional analitik dengan studi	Dilakukan di lingkungan kerja Daerah Lapai Puskesmas Padang/Untuk mengetahui sosial ekonomi dan pola diet dengan peristiwa <i>stunting</i> pada anak Sekolah Dasar di Lapai Public	Populasi yang diambil ialah semua kasus dasar anak-anak usia sekolah yang mengalami <i>stunting</i> di Lapai sebanyak 38 kasus, namun setelah dihitung berdasarkan jumlah sampel maka diperoleh ukuran	Hasil: menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan <i>stunting</i> kasus kelompok (<i>P-Value</i> = 0,474) dengan nilai OR= 0,475; 95% Kesimpulan: ditunjukkan dari hasil maka tidak ada hasil yang signifikan antara

	kasus-kontrol program.		sampel minimum sebanyak 19 orang.	status sosial ekonomi keluarga dengan <i>stunting</i> di anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai, tetapi ada hubungan yang signifikan antara pola diet dan insiden <i>stunting</i> pada anak Sekolah Dasar. Menggunakan pola diet yang buruk memiliki risiko 14 kali mengalami <i>stunting</i> dibandingkan dengan menggunakan pola diet.
7.	<i>Socioeconomic Status in Relation to Stunting and Motor Skill Development of Toddlers in Urban and Rural Areas</i> (Syihab, Syfa F. et al)/Cross sectional.	Riset ini dilakukan di Perkotaan dan Pedesaan di daerah Jawa Barat/Untuk determinan hubungan antara <i>stunting</i> , status sosial ekonomi, dan perkembangan motorik anak-anak.	Riset ini menggunakan <i>simple random</i> teknik pengumpulan data pada antropometri, sosial ekonomi, dan perkembangan keterampilan motorik yang kemudian dianalisa menggunakan <i>chi-square</i> dan <i>fisher exact</i> metode.	Hasil: 30% dari anak-anak di pedesaan, hanya 12,5% anak-anak di perkotaan yang dikategorikan terhambat. Tidak ada hubungan signifikan antara <i>stunting</i> dengan status sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan motorik. Kesimpulan: pravelensi <i>stunting</i> di daerah pedesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan.
8.	<i>Social, Economic Factors, and Utilization of Posyandu Towards Among Toddlers of Poor Families of PKH Recipients in Palembang</i> (Rahmawati, Nur	Dilaksanakan di Kota Palembang/Untuk menganalisis hubungan faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan Posyandu dengan peristiwa <i>stunting</i> pada anak balita keluarga	Populasi pada riset ini ialah seluruh bayi berumur 24-59 bulan pada keluarga miskin sebesar 106,971 bayi lima tahun. Setelah itu ilustrasi dihitung kemudian didapatkan	Hasil: Proporsi bayi di keluarga miskin penerima PKH di kota Palembang 29%. Hasil uji regresi logistik berganda menampilkan bahwa terdapat 4 variabel yang secara bertepatan terpaut dengan peristiwa-

<p>Farida et al)/Menggunakan riset kuantitatif dengan menggunakan desain <i>cross sectional</i>.</p>	<p>miskin penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Palembang.</p>	<p>hasil minimum 100 bayi. Ilustrasi diambil dengan <i>propotional sampling</i> bersumber pada jumlah bayi pada 41 Puskesmas di 18 Kecamatan.</p>	<p>peristiwa yang mengolok-olok, ialah pendidikan ($p = 0,003$; atau = 7.278; 95% CI: 1.928-27.474), urutan kelahiran ($p = 0,013$; atau = 0,144; ; 95% CI: 0,031-0,664), jumlah anggota keluarga ($p = 0,013$; atau = 10.809; 95% CI: 1.639-71.278), penggunaan posyandu tidak teratur ($p = 0,041$; atau = 3,524; % CI: 1,055-11.768). Kesimpulan: Pendidikan ibu dan penggunaan Posyandu ialah faktor pelindung, sementara jumlah anggota keluarga (> 4 orang) dan anak-anak ketiga serta lebih lanjut tingkatan resiko pengantin pada bayi yang menerima PKH keluarga kurang mampu.</p>
<p>9. <i>Path Analysis on Gestational Socio-economic Determinants of Nutritional Status in Children Under Five in Purworejo Regency, Central Java</i> (Ayuningrum, Ika Yuli et al)</p>	<p>Riset dilakukan di Kecamatan Purworejo, Kaligesing, dan Bruno Kabupaten Purworejo Jawa Tengah/Menganalisis kehidupan kursus epidemiologi perspektif sosio ekonomi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap status gizi</p>	<p>Jumlah sampel dari riset ini sebesar 160 anak-anak usia 2-5 tahun dan ibu dari anak-anak tersebut kemudian dipilih menggunakan <i>fixed disease sampling</i>, yang kemudian data dianalisis menggunakan analisis jalur.</p>	<p>Hasil: menunjukkan bahwa status gizi anak dibawah 5 tahun (tinggi-untuk usia/HAZ) dipengaruhi oleh Pemasukan (xRp 100.000) ($b= 0,03$' SE= 0,24; $P<0,001$) Kesimpulan: maka dapat disimpulkan bahwa status gizi anak dibawah 5 tahun (tinggi-untuk-usia/HAZ) dapat dipengaruhi oleh</p>

		anak-anak berusia 2-5 tahun di Kabupaten Purworejo.		Pemasukan keluarga, panjangnya kelahiran, ASI eksklusif, usia ibu, status gizi, dan tidak adanya penyakit.
10.	<i>Risk Factors of Stunting in Children Aged 1-5 Years at Wire Primary Health Care, Tuban Regency, East Java</i> (Puspitasari, Prastiwi Novia et al)/analitik <i>observasional</i> dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Bertempat di Puskesmas kawat, Kabupaten Tuban/Untuk menganalisis dampak dari faktor genetik, faktor-faktor sosial ekonomi, sejarah medis, dan makanan bergizi pada anak dengan peristiwa <i>stunting</i> .	Dalam riset ini dikumpulkan dengan kuesioner dengan jumlah 109 ibu dengan anak-anak berusia 1-5 tahun, kemudian T data dianalisis dengan regresi logistik ganda.	Hasil: maka didapatkan hasil tinggi badan ibu yang pendek (OR= 9,85; 95% CI= 1,05-92,19; P= 0,045), ayah pendek (OR= 1,17; 95% CI= 49,18; P= 0,034), keragaman makanan rendah (OR= 4,94; 95% CI= 1,06-2297; P= 0,042), rendahnya mengkonsumsi ikan (OR= 3,52; 95% CI= 1,12-11,08; P= 0,031). Kesimpulan: maka didapatkan kesimpulan tinggi ibu yang pendek, tinggi ayah yang pendek, keragaman diet rendah, dan konsumsi ikan meningkatkan risiko <i>stunting</i> di anak-anak.
11.	Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masalah <i>Stunting</i> Balita di Indonesia (Umar & Haryanto, Tri)/ <i>Logistic regression analyze</i> .	Riset ini bertujuan untuk menagalisis pengaruh rumah tangga kondisi sosial ekonomi <i>stunting</i> di Indonesia.	Peneliti mengambil data riset dari RISKESDA tahun 2010 sebab variabel sosial ekonomi pada tahun 2010 lebih lengkap dibandingkan dengan yang lain. Didapatkan jumlah observasi pada riset ini sebanyak 18.958 dari	Hasil: Pengeluaran mengkonsumsi makanan rata-rata dalam riset ini sebanyak Rp. 1.327.338 per bulan. Pengeluaran terendah sebesar Rp. 300.000 per bulan serta pengeluaran tertinggi mencapai Rp. 8.820.000 per bulan. Salah satu aspek yang

		20.800 observasi informasi RISKESDA karena riset ini hanya mempelajari rumah tangga yang memiliki bayi saja.	menimbulkan ketinggian pengeluaran rumah tangga ialah besarnya hasil tanggung jawab. Pengamat memperoleh 2 tanggung jawab terendah dari 2 orang serta mencapai 10 orang yang paling tinggi per tangga. Kesimpulan: Sosial ekonomi, pengeluaran mengkonsumsi pangan, tingkat pembelajaran ibu, status ibu, jumlah keluarga, ASI, imunisasi, penolong pengiriman, sanitasi serta area kesehatan telah mempengaruhi kemungkinan pengerdilan simultan serta parsial.
12.	Faktor Yang Berhubungan Dengan Peristiwa <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 0-36 Bulan (Suparta)/ <i>Analitik cross Sectional</i>	Dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawaoi Kabupaten Sidenreng Rappang/Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan peristiwa <i>stunting</i> pada anak 0-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi.	Riset ini menggunakan teknik pengambilan sampel ialah <i>purposive sampling</i> dimana mengambil jumlah sampel sebanyak 25 responden dan dianalisis menggunakan <i>chi-square</i> . Hasil: Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dan peristiwa pengantara dengan nilai $p = 0,937$ ($p > \alpha = 0,05$), tidak ada ikatan pekerjaan ayah dengan peristiwa yang <i>stunting</i> dengan nilai $p = 0,433$ ($p > \alpha = 0,05$), Tidak terdapat ikatan antara pemasukan keluarga dengan peristiwa yang <i>stunting</i> dengan nilai $p = 0,355$ ($p > \alpha = 0,05$).

			<p>Kesimpulan: Menampilkan hubungan antara pendidikan bapak dengan peristiwa <i>stunting</i> ($p = 0.937$), tiada hubungan kerja bapak dengan <i>stunting</i> ($p = 0.433$), tidak ada hubungan antara pendapat dan insiden yang stabil ($p = 0,355$).</p>	
13.	<p>Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Peristiwa <i>Stunting</i> Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul (Ngaisyah, Dewi Rr)/Observasional dengan desain <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Dilakukan di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul.</p>	<p>Pada riset ini mengambil sampel sebanyak 107 balita menggunakan uji analisa <i>kai kuadrat</i>.</p>	<p>Hasil: Beberapa orang tua dalam kelompok pengangkutan balita dididik oleh 104 responden (92,86%), dengan bekerja sebagai Peanii dari 75 responden (66,97%), dan Pemasukan Pemasukan di bawah upah minimum regional (<UMR) dari 67 responden (59, 82%).</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan riset bivariat menemukan dua variabel (pendidikan dan Pemasukan) yang berkaitan dengan hippere dengan peristiwa-peristiwa pengejinditan (p-value <0,05).</p>
14.	<p>Pola Asuh dan Pemasukan Keluarga Dengan Peristiwa <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja</p>	<p>Bertempat di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak Kabupaten Bolaang Mongondow Utara/Untuk menentukan pola asuh</p>	<p>Populasi dalam riset ini ialah anak usia 2-5 tahun. Sampel riset ini menggunakan rumus <i>Lemeshow</i> (1997) dan diperoleh jumlah</p>	<p>Hasil: Sampel dalam kategori singkat 68,3% dan kategori yang sangat singkat 31,7%, tahanan baik 63,4% dan pola asuh kurang dari 36,6%, Pemasukan keluarga</p>

<p>Puskesmas Bohabak (Walalangi, Mirna Kawulusan <i>et al</i>)/observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i></p>	<p>dan Pemasukan keluarga dengan peristiwa <i>stunting</i>/Untuk menentukan pola asuh dan Pemasukan keluarga dengan <i>stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak Kabupaten Bolaan Mongondow Utara.</p>	<p>sebanyak 41 responden. Riset ini menggunakan analisis uji <i>chi-square</i>.</p>	<p>tinggi ialah 22% dan 78% Pemasukan keluarga rendah Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan dan pengantin pada anak-anak berusia 2-5 tahun di kawasan kerja Puskesmas Bohabak, dan ada hubungan yang signifikan antara Pemasukan keluarga dan peristiwa pengacara pada anak usia 2-5 tahun. tahun-tahun di area kerja pusat kesehatan Bohabak.</p>
<p>15. Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Peristiwa <i>Stunting</i> Pada Balita di Desa Kuala Tambang Kampar (Wahyuni, Dian & Fitrayuna Rinda)/Riset kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Dilakukan di Desa Kualu.</p>	<p>Peneliti mengambil sampel untuk dilakukan riset sebanyak 105 balita, dan kemudian dianalisis menggunakan <i>kai kuadrat</i>.</p>	<p>Hasil: sebagian besar orang tua pada kelompok balita <i>stunting</i> berpendidikan dibawah sebanyak 102 responden (92,86%), mempunyai pekerjaan buruh sebanyak 70 responden (67,87%), dan berpemasukan dibawah upah minimum regional (<UMR) sebanyak 65 responden (58,62%). Kesimpulan: dapat disimpulkan bahwa hasil riset bivariat ditemui 2 variabel (pendidikan serta Pemasukan) berhubungan signifikan dengan peristiwa</p>

stunting (p-value <0,05).

Diskusi

No.	Nama/Judul	Tahun	Pembahasan
1.	Baye, Kaleab <i>et al</i> <i>Socio-Economic Inequalities in Child Stunting Reduction in Sub-Saharan Africa.</i>	2019	<p>Hasil dari riset ini ialah <i>stunting</i> menurun secara signifikan selama beberapa dekade, hanya 50% dari negara-negara yang di teliti ialah di Asia Selatan dan Sub-Saharan Africa.</p> <p>Di dalam hasil riset tersebut terdapat hubungan maka dapat dikaitkan teori menurut UNICEF mengatakan sekitar 80% anak stunting berada di 24 negara berkembang seperti Asia dan Afrika. Diantaranya daerah yang berada dalam riset ini ialah Asia Selatan dan Sub-Saharan Afrika. Afrika menjadi kasus tertinggi karena data yang diperoleh <i>WHO</i> sebesar 58,8 juta.</p>
2.	Utami, Agustina Dwi <i>et al</i> <i>The Effect of Nutrient Intake and Socioeconomic Factor Toward Stunting Incidence Among Primary School Students in Surakarta.</i>	2017	<p>Hasil riset ini didapatkan hasil sebagian besar dimana responden berusia 10-12 tahun sebanyak 90 orang (62,10%), dimana keluarga dengan pemasukan diluar Upah Minimum Regional atau UMR dengan (\geqRp 1,534,785) sebesar 101 (69,70%).</p> <p>Di dalam hasil riset tersebut terdapat hubungan maka dapat dikaitkan teori menurut Christoper dalam Sumardi (2004) dalam Wijianto & Ulfa (2016) mengatakan Pemasukan berdasarkan kamus ekonomi ialah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya.</p>
3.	Susindra, Yoswenita <i>et al</i> <i>Correlation of Socioeconomic</i>	2017	<p>Hasil dari riset ini ialah dari uji korelasi <i>spearman</i> tidak ada hubungan antara Pemasukan orang tua dengan <i>stunting</i> (P=</p>

<p><i>Factors and Levels of Nutrient Consumption with the Incidence of Stunting.</i></p>	<p>0,12). Dengan tidak adanya hubungan dalam riset ini, menurut teori Fidayetti & Ardianto (2011) mengatakan faktor-faktor non-ekonomi yang sangat mempengaruhi pada besarnya konsumsi ialah aspek sosial-budaya penduduk. Misalnya saja, berubahnya pola kerutinan makan, pergantian etika serta sebab mau meniru kelompok penduduk lain yang dikira lebih hebat (kategori sempurna). Misalnya, berubahnya kerutinan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan. Menurut asumsi peneliti tidak adanya hubungan dikarenakan tingkat Pemasukan di tempat riset sangat cukup dan rata-rata di daerah yang diteliti mendapatkan hasil Pemasukan sedang.</p>
<p>4. <i>Pristya, Terry Y.R. et al Analysis of Relationship Between Sosioeconmic and Sex with Stunting Among Children Under Five Years in Sangiangtanjung, Lebak Banten.</i></p>	<p>2019 Hasil riset ini menunjukkan pravelensi <i>stunting</i> di Desa Sangiangtanjung sebesar 2,8%. Seluruh variabel menunjukkan tidak ada hubungan dengan <i>stunting</i> ialah sosial ekonomi (p-value 0,85). Dikarenakan dalam riset ini mendapatkan hasil lain ialah pekerjaan ibu ialah tidak bekerja sebesar 41 ibu (62,12%) dengan p-value 0,95, pendidikan ayah ialah hanya pendidikan dasar sebesar 54 orang (81,82%) dengan p-value 0,08 maka yang mendasari <i>stunting</i> daerah tersebut. Karena keluarga yang berpemasukan tinggi ataupun rendah hanya menghadirkan makanan seadanya saja (makanan tidak bergizi seimbang) untuk keluarga, dan balita juga mengkonsumsi makanan yang seadanya. Maka bisa dikaitkan dengan teori dari Wijianto & Ulfa (2016) ada enam faktor status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat, ialah sebagai berikut: Pekerjaan Pendidikan Pemasukan Jumlah tanggungan orang tua Kepunyaan Jenis tempat tinggal</p>

5.	Wardani, Dyah Wulan S.R. <i>et al</i> <i>Relationship of Social Economic and Food Security Factors on Stunting Incidence in Children Under Five Years.</i>	2019	<p>Hasil dari riset ini menunjukkan terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi keluarga dengan <i>stunting</i> dengan <i>p-value</i> <0,001. Dikarenakan pada hasil tabel riset didapatkan bahwa balita <i>stunting</i> lebih banyak sebesar (69,6%) dengan ibu yang tidak tamat pendidikan dasar sebesar 32 ibu (69,6%) dengan <i>p-value</i> 0,001 dan memiliki Pemasukan keluarga yang rendah sebesar 24 orang (82,8%) dengan <i>p-value</i> <0,001.</p> <p>Maka peneliti bisa mengaitkan teori menurut Wijianto & Ulfa (2016), ada enam faktor status sosial ekonomi masyarakat ini dapat dilihat, ialah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pekerjaan Pendidikan Pemasukan Jumlah Tanggungan Orang tua Kepunyaan Jenis tempat tinggal
6.	Oktariyani, Dasril <i>et al</i> <i>Social economy and Dietary Patterns with Incidence of Stunting in Elementary School Children at Working Area of Lapai Public Health Center Padang.</i>	2019	<p>Hasil riset ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dan <i>stunting</i> kasus kelompok (<i>p-value</i>= 0,474) dengan nilai OR= 0,475; 95%. Dikarenakan pada hubungan status sosial ekonomi dengan peristiwa <i>stunting</i> didapatkan hasil pada kelompok kasus dengan tertinggi sebesar 12 orang (63,2%) dengan <i>p-value</i> 0,457 dan kelompok kontrol ialah tinggi sebesar 15 orang (78,9%) dengan <i>p-value</i> 0,474.</p> <p>Dengan tidak adanya hubungan dalam riset ini, menurut teori Fidayetti & Ardianto (2011) mengatakan faktor-faktor non-ekonomi yang sangat mempengaruhi pada besarnya konsumsi ialah aspek sosial-budaya penduduk. Misalnya saja, berubahnya pola kerutinan makan, pergantian etika serta sebab mau meniru kelompok penduduk lain yang dikira lebih hebat (kategori sempurna). Misalnya, berubahnya kerutinan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.</p>
7.	Syihab, Syfa F. <i>et al</i> <i>Socioeconomic Status in Relation to Stunting and</i>	2018	<p>Hasil riset ini 30% dari anak-anak di pedesaan, hanya 12,5% anak-anak di perkotaan yang dikategorikan terhambat. Tidak ada hubungan signifikan antara <i>stunting</i> dengan status</p>

	<i>Motor Skill Development of Toddlers in Urban and Rural Areas</i>		<p>sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan motorik. Dikarenakan pada hasil riset didapatkan status sosial ekonomi berada di menengah atas baik di daerah pedesaan atau perkotaan dengan hasil di pedesaan sebesar 18 responden (45%) dan di perkotaan sebesar 14 responden (35%).</p> <p>Dengan tidak adanya hubungan dalam riset ini, menurut teori Fidayetti & Ardianto (2011) mengatakan faktor-faktor non-ekonomi yang sangat mempengaruhi pada besarnya konsumsi ialah aspek sosial-budaya penduduk. Misalnya saja, berubahnya pola kerutinan makan, pergantian etika serta sebab mau meniru kelompok penduduk lain yang dikira lebih hebat (kategori sempurna). Misalnya, berubahnya kerutinan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.</p>
8.	Rahmawati, Nur Farida <i>et al</i> <i>Social, Economic Factors, and Utilization of Posyandu Towards Among Toddlers of Poor Families of PKH Recipients in Palembang.</i>	2019	<p>Hasil riset ini ialah proporsi <i>stunting</i> balita keluarga miskin penerima PKH di Kota Palembang 29%. Dalam riset ini faktor-faktor yang sering dikaitkan dengan peristiwa <i>stunting</i> ialah pendidikan, pekerjaan dari orang tua, jumlah anak dalam keluarga, jarak kelahiran, urutan kelahiran, dan jumlah anggota keluarga, selain itu faktor ekonomi yang mempengaruhi peristiwa <i>stunting</i> ialah Pemasukan dan pengeluaran untuk pakan.</p> <p>Di dalam hasil riset tersebut terdapat hubungan maka peneliti mengaitkan riset ini dengan teori dari Wijianto & Ulfa (2016), ada enam faktor status sosial ekonomi masyarakat ini dapat dilihat, ialah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pekerjaan Pendidikan Pemasukan Jumlah Tanggungan Orang tua Kepunyaan Jenis tempat tinggal
9.	Ayuningrum, Ika Yuli <i>et al</i> <i>Path Analysis on Gestational Socio-economic Determinants of Nutritional Status in Children</i>	2017	<p>Hasil riset ini menunjukkan bahwa status gizi anak dibawah 5 tahun (tinggi-untuk usia/HAZ) dipengaruhi oleh Pemasukan (xRp 100.000) (b= 0,03' SE= 0,24; P<0,001).</p> <p>Di dalam hasil riset tersebut terdapat hubungan maka riset</p>

	<i>Under Five in Purworejo Regency, Central Java.</i>		ini bisa dikaitkan dengan teori menurut Aridiyah, (2015) , mengatakan Pemasukan keluarga yang memadai akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai.
10.	Puspitasari, Prastiwi Novia <i>et al</i> <i>Risk Factors of Stunting in Children Aged 1-5 Years at Wire Primary Health Care, Tuban Regency, East Java.</i>	2020	<p>Riset ini didapatkan hasil di Pemasukan berpemasukan rendah (<upah minimum regional) sebesar 56 responden (51,4%).</p> <p>Di dalam hasil riset tersebut terdapat hubungan maka dari hasil riset ini dapat dikaitkan dengan teori menurut UNICEF (2014) dalam Larasati (2018) beberapa dampak <i>stunting</i> pada balita ialah:</p> <p>Anak yang mengalami <i>stunting</i> lebih awal ialah sebelum usia enam bulan, akan mengalami <i>stunting</i> lebih berat menjelang usia dua tahun.</p> <p>Pengaruh gizi pada usia dini yang mengalami <i>stunting</i> dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang kurang. <i>Stunting</i> sangat berbahaya terutama pada perempuan, karena lebih cenderung menghambat dalam proses pertumbuhan dan berisiko lebih besar meninggal saat melahirkan. Selain itu juga apabila <i>stunting</i> ini terus berlangsung maka akan terjadi penurunan skor tes <i>IQ</i> dimana mengakibatkan terjadinya <i>loss generation</i> ialah anak tersebut hidup tetapi tidak bisa berbuat banyak baik dalam bidang pendidikan, bidang ekonomi dan bidang-bidang lainnya.</p>
11.	Umar & Haryanto, Tri Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masalah <i>Stunting</i> Balita di Indonesia.	2019	<p>Riset ini menunjukkan hasil rata-rata pengeluaran konsumsi makanan pada riset ini sebesar Rp 1,327,338 perbulan. Pengeluaran terendah sebesar Rp 300,000 perbulan dan pengeluaran tertinggi mencapai Rp 8,820,000 perbulan. Salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya pengeluaran rumah tangga ialah banyaknya jumlah tanggungan. Peneliti mendapatkan jumlah tanggungan terendah sebanyak 2 orang dan tertinggi mencapai 10 orang per rumah tangga.</p> <p>Di dalam hasil riset tersebut terdapat hubungan maka peneliti mengaitkan teori menurut Aridiyah, (2015), mengatakan</p>

			<p>Pemasukan keluarga ialah jumlah uang yang dihasilkan dan jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk membiayai keperluan rumah tangga selama satu bulan. Dan juga Menurut Wijianto & Ulfa (2016), ada enam faktor status sosial ekonomi masyarakat ini dapat dilihat, ialah sebagai berikut:</p> <p>Pekerjaan Pendidikan Pemasukan Jumlah Tanggungan Orang tua Kepunyaan Jenis tempat tinggal</p>
12.	Suparta Faktor Yang Berhubungan Dengan Peristiwa <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 0-36 Bulan.	2017	<p>Hasil riset ini didapatkan tidak ada hubungan antara Pemasukan keluarga dengan peristiwa <i>stunting</i> dengan $p = 0,355$ ($p > \alpha = 0,05$). Karena dalam riset ini Pemasukan keluarga mendapatkan hasil sedang sebesar 16 orang (64,0%).</p> <p>Dengan tidak adanya hubungan dalam riset ini, menurut teori Fidayetti & Ardianto (2011) mengatakan faktor-faktor non-ekonomi yang sangat mempengaruhi pada besarnya konsumsi ialah aspek sosial-budaya penduduk. Misalnya saja, berubahnya pola kerutinan makan, pergantian etika serta sebab mau meniru kelompok penduduk lain yang dikira lebih hebat (kategori sempurna). Misalnya, berubahnya kerutinan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.</p>
13.	Ngaisyah, Dewi Rr Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Peristiwa Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul.	2015	<p>Riset ini memiliki hasil ialah sebagian orang tua pada kelompok balita <i>stunting</i> berPemasukan pemasukan dibawah upah minimum regional (<UMR) sebesar 67 responden (59,82%).</p> <p>Maka dari hasil riset diatas peneliti mengaitkan teori dari Wijianto & Ulfa (2016) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang salah satunya ialah Pemasukan.</p>
14.	Walalangi, Mirna Kawulusan <i>et al</i> Pola Asuh dan Pemasukan Keluarga Dengan Peristiwa	2019	<p>Riset ini memiliki hasil ialah adanya hubungan antara dan ada hubungan yang signifikan antara Pemasukan keluarga dengan peristiwa <i>stunting</i> pada anak usia 2-5 dengan Pemasukan keluarga tinggi ialah 22% dan Pemasukan keluarga</p>

	<i>Stunting</i> Pada Anak 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak		rendah 78%. Menurut Wijianto & Ulfa (2016) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang salah satunya ialah Pemasukan.
15.	Wahyuni, Dian & Fitrayuna, Rinda Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Peristiwa <i>Stunting</i> Pada Balita di Desa Kuala Tambang Kampar.	2020	Hasil riset ini sebagian besar orang tua pada kelompok balita <i>stunting</i> berpemasukan dibawah upah minimum regional (<UMR) sebanyak 65 responden (58,62%). Maka dapat dikaitkan dengan teori menurut Wijianto & Ulfa (2016) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang salah satunya ialah pekerjaan. Dan menurut Noor dalam Wijianto & Ulfa (2016), membagi kelas sosial dalam tiga golongan, ialah: Kelas Atas (<i>Upper Class</i>) Kelas Menengah (<i>Middle Class</i>) Kelas Bawah (<i>Lower Class</i>) Kelas bawah ialah golongan yang memperoleh Pemasukan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 2004 dalam Wijianto & Ulfa, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari riset *literature review* didapatkan hasil ialah sebagai berikut:

1. Dari hasil *review* ke-15 jurnal didapatkan hasil ialah terdapat 9 jurnal yang memiliki hubungan sosial ekonomi dengan peristiwa *stunting*, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sosial ekonomi di Pemasukan tiap daerah tempat riset tidak sesuai atau dibawah UMR (upah Minimum Regional). Selain itu tingkat Pendidikan pada orang tua berpendidikan rendah dan ada yang tidak bersekolah, pada riset peneliti sebelumnya orang tua tidak bekerja, jumlah tanggungan yang sangat besar sehingga pemasukan dan pengeluaran tidak sesuai, jumlah anggota keluarga yang sangat banyak atau sangat besar.
2. Terdapat 6 jurnal yang tidak memiliki hubungan signifikan antara sosial ekonomi dengan peristiwa *stunting* dari hasil 15 jurnal yang telah di *review*, dikarenakan dari hasil riset sebelumnya tingkat ekonomi di tempat yang diteliti dapat dikatakan cukup sehingga tidak ada balita yang mengalami *stunting*. Adapaun faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting* selain sosial ekonomi, ialah sebagai berikut:
 - a. Pekerjaan
 - b. Pendidikan
 - c. Pemasukan
 - d. Jumlah tanggungan orang tua
 - e. Kepunyaan
 - f. Jenis tempat tinggal

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk kedepannya bagi pihak-pihak yang memerlukan sebagai bahan riset khususnya hubungan sosial ekonomi dengan peristiwa *stunting*.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Pendidikan

Diharapkan dari hasil riset dapat menambah kepustakaan sebagai bahan ajar atau bahan bacaan khususnya tentang sosial ekonomi keluarga dengan peristiwa *stunting*.

b. Bagi Puskesmas

Diharapkan data dan informasi ini dapat berguna sebagai masukan atau acuan untuk seluruh orang tua agar lebih memperhatikan gizi anak dalam kandungan maupun setelah dilahirkan, terutama pada balita karena anak dengan usia 1-5 tahun sangat mengejar masa pertumbuhannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan riset lanjutan tentang apa saja yang mempengaruhi sosial ekonomi dengan peristiwa *stunting* ini dan apa saja hubungan yang dapat terkait dengan judul ini, dan dapat melihat apakah kasus *stunting* masih menjadi perhatian khusus untuk ditangani dan bagaimana perkembangan angka *stunting* di luar negeri, Asia, maupun di wilayah Kalimantan Timur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu & L. Khairiyati. (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. Penelit. Gizi Makanan.
- Wawan & Dewi. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Achadi. L.A. (2012). *Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak, Disampaikan Pada Seminar Sehat Hari Dalam Rangka Hari Gizi Nasional Ke-60*. Depok : FKM UI.
- Aridiyah, dkk. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. Diakses pada tanggal 5 April 2020.
- Arikounto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayuningrum, Ika Yuli et al. (2017). *Path Analysis on Gestational Socio-economic Determinants of Nutritional Status in Children Under Five in Purworejo Regency, Central Java*. *Journal of Maternal and Child Health*: 2(1); 20-41.
- Azwar, Saifuddin.(2008). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat statistik Kaltim. (2020). *Pravelensi Penduduk Kalimantan Timur*. <https://kaltim.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2020.
- Baye, Kaleab et al. (2019). *Socio-Economic Inequalities in Child Stunting Reduction in Sub-Saharan Africa*. *Nutrients* 2020, 12, 253.
- Dakhi, Alwin. (2018). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara*. Skripsi dipublikasikan. Medan : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Medan.
- Depkes RI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta : Depkes RI.
- Faramita, Ratih & Ibrahim, Irviani. A. (2014). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014*. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*. Vol. 7. No. 1.
- Firdayetti & Ardianto, Michael. T. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Indonesia Menggunakan Error Correction Model (ECM) Periode Tahun 1994.1-2005.4*. *Media Ekonomi* : Vol. 19, No. 1.
- I. A. Ibrahim & Faramita. (2016). *Hubungan Asupan Gizi Ibu Saat Kehamilan Dengan Risiko Angka Kejadian Stunting*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2010). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1995/Menkes/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*.
- Larasati, Nadia Nabila. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*. Skripsi Dipublikasikan. Yogyakarta : Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan.
- Meiningsih, Siti. (2019). *Bersama Perangi Stunting*. Jakarta Pusat : Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik Kementrian Komunikasi dan Informatika.
- Muliawan. (2019). *Kasus Stunting Di Kukar Paling Tinggi se-Kaltim*.
- Munandar, Arif & Wardaningsih, Shanti. (2018). *Kesiapsiagaan Perawat Dalam Penalaksanaan Aspek Psikologis Akibat Bencana Alam : A Literature Review*. Volume 9, No. 2.
- Ngaisyah, Dewi R.r. (2015). *Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul*. *Jurnal Medika Respati*: Vol. X, No. 4, Oktober 2015.
- Ngaisyah, Dewi. Rr. (2015). *Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul*. Vol X. Nomor. 4. Oktober 2015. ISSN : 1907-3887.
- Notoamodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo. S. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurmayasanti & Mahmudiono. (2019). *Status Sosial Ekonomi Dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting Dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk*.
- Oktariyani, Dasril et al. (2019). *Social Economy and Dietary Patterns with Incidence of Stunting in Elementary School Children at Working Area of Lapai Public Health Center Padang*. *International Journal of Community Medicine and Public Health*: Vol. 7.
- Pormes, Rompas & Ismanto. (2017). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Malaekat Pelindung Manado*. Volume 2 No. 2 (2014).
- Pristya, Terry Y.R. et al. (2019). *Analysis of Relationship Between Socioeconomic and Sex with Stunting Among Children Under Five Years in Sangiangtanjung, Lebak Banten*. *Journal of Community Health*: 6(3).
- Pusat Data dan Informasi & Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (stunting) Di Indonesia*.
- Puspitasari, Prastiwi Novia et al. (2020). *Risk Factor of Stunting in Children Aged 1 – 5 Years at Wire Primary Health Care, Tuban Regency, East Java*. *Journal of Maternal and Child Health*: 05(04).
- Putra. (2016). *Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Pada Tahun 2016*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Rahmawati, Nur Faridi et al. (2019). *Social, Economic Factors, and Utilization of Posyandu Towards Stunting among Toddlers of Poor Families of PKH Recipients in Palembang*. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*: Vol. 17, No.1.
- Rilyani & Trimiyan, Eka. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Panjang Bandar Lampung Tahun 2016*. *The Journal of Holistic Helathcare*: Volume 10, No. 3, Juli 2016: 1-4.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018*.
- Rizalina, Ummi. A. (2018). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Baru Sekolah Di SD Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi dipublikasikan, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rumende, Mada et al. (2018). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara*. *Jurnal Kesmas*: Volume 7, No. 4.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Suparta. (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0 – 36 Bulan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*: Vol. 8, No. 1 Tahun 2020.
- Susindra, Yowesnita et al. (2017). *Correlation of Socioeconomic Factors and Levels of Nutrient Consumption with the Incidence of Stunting*. (2017). *Jurnal Kesehatan*: Vol. 8, No. 2.
- Syihab, Syfa F. (2018). *Socioeconomic Status in Relation to Stunting and Motor Skill Development of Toddlers in Urban and Rural Areas*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Umar & Haryanto, Tri. (2019). *Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masalah Stunting Balita di Indonesia*.
- Utami, Agustina Dwi et al. (2017). *The Effect of Nutrient Intake and Socioeconomic Factor Toward Incidence among Primary School Students in Surakarta*. *Journal of Epidemiology and Public Health* (2017), 2(1): 1-10.

- Wahyuni, Dian & Fitrayuna, Rinda. (2020). *Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kualu Tambang Kampar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat: Vol. 4, No. 1, April 2020.
- Walalangi, Mirna Kawuluan *et al.* (2019). *Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak*. Gizido: Vol. 11, No. 2, November 2019.
- Wardani, Dyah Wulan S.R. *et al.* (2019). *Relationship of Social Economic and Food Security Factors on Stunting Incidence in Children under Five Years*. Jurnal Kesehatan: Vol. 10, No. 2, Tahun 2020.
- Wijianto & Ulfa, Ika. F. (2016). *Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun Di Kabupaten Ponorogo*. Al-Tijarah: Vol. 2, No. 2.
- World Health Organization. (2019). *Levels And Trends In Child Malnutrition*.

Naspub : Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Tahun 2021: Literature Review

by Ade Rani Madya Swastika

Submission date: 26-Aug-2021 10:17AM (UTC+0700)

Submission ID: 1636073594

File name: Naspub.docx (35.58K)

Word count: 4820

Character count: 30335

Naspub: Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Tahun 2021: Literature Review

ORIGINALITY REPORT

30% SIMILARITY INDEX	28% INTERNET SOURCES	12% PUBLICATIONS	13% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	3%
2	core.ac.uk Internet Source	2%
3	jurnal.htp.ac.id Internet Source	2%
4	stikesmu-sidrap.e-journal.id Internet Source	2%
5	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
6	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	1%
8	Submitted to University College London Student Paper	1%
9	jurkes.polije.ac.id Internet Source	1%